

PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK AKHLAK ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DESA
PAKEMBANGAN KECAMATAN MANDIRANCAN KABUPATEN KUNINGANNita Normalia¹, Aceng Jaelani², Dwi Anita Alfiani³

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Email : Nitanormaliaa@gmail.com¹, dwianitaalfiani@syekh Nurjati.ac.id³**Abstract**

Moral education is the primary foundation in shaping children's character, especially at elementary school age. Parents, as the first educators, play a central role in instilling moral values such as trustworthiness, patience, and honesty. However, in Pakembangan Village, Mandirancan District, there are still children who exhibit negative behaviors, such as rudeness and dishonesty, indicating the suboptimal role of parents. This study aims to describe the role of parents in educating the morals of elementary school-aged children and identify supporting and inhibiting factors. The research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The subjects consisted of five parents and five fifth-grade elementary school children in Pakembangan Village. The results show that parents act as role models, mentors, and guides in instilling values of trustworthiness, patience, and honesty through habituation and intensive communication. Supporting factors include a harmonious family environment, support from religious institutions, and parental role models. Meanwhile, inhibiting factors include the influence of digital media, parents' busy schedules, and an unsupportive social environment. This study recommends parenting training for parents and community-based religious programs to optimize children's moral education.

Keywords: Parental role, commendable morals, elementary-aged children, supporting factors, inhibiting factors.

Abstrak

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak, terutama pada usia sekolah dasar. Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti amanah, sabar, dan jujur. Namun, di Desa Pakembangan, Kecamatan Mandirancan, masih ditemukan anak-anak yang menunjukkan perilaku kurang baik, seperti berbicara kasar dan tidak jujur, yang mengindikasikan kurang optimalnya peran orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mendidik akhlak anak usia sekolah dasar, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari lima orang tua dan lima anak kelas V SD di Desa Pakembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua telah berperan sebagai teladan, pendamping, dan pembimbing dalam menanamkan nilai

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/CAUSA.v1i2.365

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

ISSN 3025-6488



9 773025 648007

amanah, sabar, dan jujur melalui pembiasaan dan komunikasi intensif. Faktor pendukung meliputi lingkungan keluarga harmonis, dukungan lembaga keagamaan, dan keteladanan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat meliputi pengaruh media digital, kesibukan orang tua, dan lingkungan pergaulan yang kurang kondusif. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan parenting bagi orang tua dan penguatan program keagamaan berbasis komunitas untuk mengoptimalkan pendidikan akhlak anak.

Kata Kunci: Peran orang tua, akhlak mahmudah, anak usia sekolah dasar, faktor pendukung, faktor penghambat.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter anak, terutama pada usia sekolah dasar yang menjadi fase kritis perkembangan moral (Nurhayati, 2022). Orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama, memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia seperti amanah, sabar, dan jujur melalui keteladanan dan pembiasaan sehari-hari (Rahmadani, 2023). Namun, realitas di Desa Pakembangan, Kecamatan Mandirancan, menunjukkan fenomena yang bertolak belakang: banyak anak usia sekolah dasar masih menunjukkan perilaku kurang santun, seperti berbicara kasar, tidak menepati janji, dan kurang bertanggung jawab (observasi awal, April 2025). Kondisi ini mengindikasikan adanya gap antara teori peran orang tua dalam pendidikan akhlak dengan praktik nyata di lapangan, yang diduga dipengaruhi oleh faktor internal keluarga maupun eksternal seperti lingkungan sosial dan teknologi.

Penelitian terdahulu oleh Fatmawati (2022) dan Khotimah (2023) telah mengkaji peran orang tua dalam pendidikan akhlak, namun masih bersifat umum dan kurang menyentuh konteks masyarakat pedesaan dengan karakteristik sosio-kultural yang unik. Studi ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan fokus pada tiga indikator akhlak mahmudah (amanah, sabar, jujur) dalam setting Desa Pakembangan yang belum banyak dieksplorasi. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih untuk menggali secara mendalam praktik pendidikan akhlak di tingkat keluarga, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap orang tua dan anak, observasi partisipatif, serta analisis dokumen pendukung.

Adapun nilai kebaruan penelitian ini terletak pada: *Pertama*, kontekstualisasi local dengan kajian spesifik di Desa Pakembangan yang merepresentasikan dinamika masyarakat pedesaan dengan tradisi keagamaan kuat namun terpapar pengaruh modernisasi. *Kedua*, Integrasi perspektif yang menggabungkan tinjauan normatif Islam (QS. At-Tahrim: 6) dengan teori pendidikan karakter kontemporer untuk analisis yang holistik (Lickona, 1991). *Ketiga*, rekomendasi aplikatif dengan menawarkan model pendampingan orang tua berbasis komunitas yang adaptif terhadap tantangan era digital, sebagaimana diusulkan dalam temuan penelitian.

Maka temuan ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam, tetapi juga menjadi rujukan bagi pemerintah desa dan lembaga pendidikan lokal dalam merancang intervensi yang tepat sasaran. Sebagaimana ditegaskan oleh Martha & Kresno (2016), sebuah penelitian harus mampu mendeskripsikan masalah secara jelas, mengaitkannya dengan literatur terkini, serta menawarkan solusi yang berdampak nyata bagi masyarakat.

LANDASAN TEORI

Pertama, konsep Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak. Menurut Kertayasa (2022), peran orang tua merujuk pada sekumpulan harapan sosial tentang bagaimana individu seharusnya bertindak sesuai dengan status dan tanggung jawabnya dalam keluarga. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk

karakter anak melalui keteladanan, komunikasi, dan pengawasan (Hasbi, 2023). Teori ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa keluarga merupakan lembaga terpenting dalam pembentukan kepribadian anak.

Kedua, pendidikan Akhlak. Pendidikan akhlak didefinisikan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai moral seperti amanah, sabar, dan jujur melalui pembiasaan dan keteladanan (Mahmud, 2020). Al-Qur'an dalam Surah At-Tahrim ayat 6 menegaskan tanggung jawab orang tua untuk melindungi anak dari perilaku buruk, yang menjadi landasan spiritual dalam penelitian ini (Departemen Agama RI, 2023). Indikator akhlak mahmudah (terpuji) seperti yang dijelaskan oleh Setianingsih (2023) mencakup sikap amanah, sabar, dan jujur, yang menjadi fokus utama penelitian.

Ketiga, faktor Pendukung dan Penghambat. Faktor pendukung meliputi lingkungan keluarga harmonis, keteladanan orang tua, dan dukungan lembaga pendidikan (Mariyanti, 2020). Sementara itu, faktor penghambat mencakup pengaruh media digital, kesibukan orang tua, dan lingkungan pergaulan yang kurang kondusif. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Khotimah (2023) yang menyoroti tantangan orang tua di era digital.

Keempat, Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan studi sebelumnya dalam beberapa hal seperti: Penelitian ini mengkaji secara mendalam konteks Desa Pakembangan, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Kemudian indikator spesifik ini berbeda dengan penelitian Fatmawati (2022) yang membahas akhlak secara umum, penelitian ini berfokus pada tiga indikator akhlak mahmudah (amanah, sabar, jujur). Terakhir pendekatan holistik pada penelitian ini menggabungkan perspektif agama, psikologi perkembangan, dan sosial budaya, sehingga memberikan analisis yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian Eka & Efendi (2023) yang hanya berbasis kajian teks.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan tentang pendidikan akhlak, tetapi juga menawarkan inovasi melalui pendekatan kontekstual dan integratif. Seperti yang dikemukakan oleh Han & Kamber (2006), tinjauan pustaka yang mendalam dan komparatif menjadi kunci dalam menciptakan penelitian yang orisinal dan relevan dengan perkembangan terkini.

METODE PENELITIAN

Model yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model kualitatif. dengan model deskriptif. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kualitatif adalah model yang digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik, analisis data dilakukan secara induktif, dan hasil penelitian lebih berfokus pada pemaknaan daripada pembuatan generalisasi. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan secara alami, tanpa manipulasi keadaan dan kondisi, serta menekankan pada deskripsi yang autentik.

Penelitian ini menggunakan model kualitatif deskriptif sebagai pendekatan dalam proses penelitian. Model ini berfokus pada pengolahan data yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel yang ada, dengan mengandalkan teknik seperti wawancara langsung (Komariah & Satori, 2011). Sehubungan dengan model penelitian, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Tujuannya adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam mendidik akhlak anak sekolah dasar di desa Pakembangan kecamatan Mandirancan kabupaten Kuningan Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dari beberapa responden, berikut adalah tabel tematik yang dirancang berdasarkan konteks akhlak mahmudah utama: Amanah (tanggung jawab), sabar, dan jujur, serta dikategorikan berdasarkan dimensi pentingnya nilai, cara menanamkan, faktor pendukung, dan faktor penghambat sebagai, berikut:

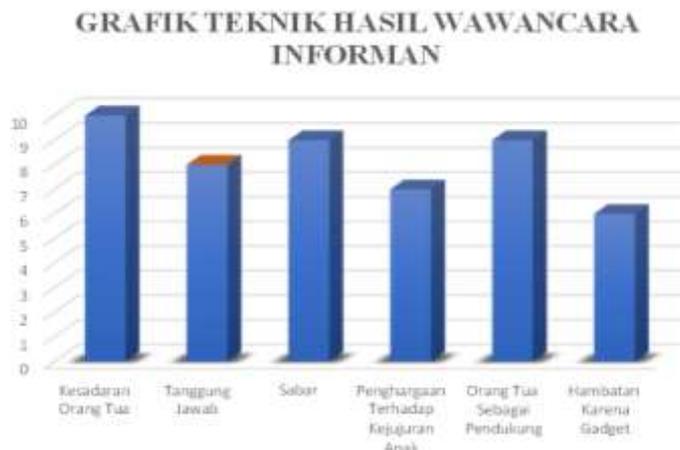
1. Pembahasan Hasil Wawancara Orang tua dalam mendidik akhlak Mahmuda pada anak usia dasar di desa Pakembangan

Peran orang tua dalam menanamkan sikap amanah, narasumber menegaskan pentingnya membentuk komitmen dan tanggung jawab sejak dini melalui disiplin. Ia menyampaikan bahwa menjaga amanah dimulai dari kebiasaan kecil seperti menanamkan sikap mental positif ketika anak menjalankan tugas. Sama halnya pada QS. An-Nisa ayat 58 Allah memerintahkan agar kita menunaikan amanat kepada pihak yang berhak serta menetapkan hukum dengan adil. Allah memberikan petunjuk terbaik bagi kita semua. Allah maha mendengar juga maha melihat. Adapun Indikator Amanah (Hasbi, 2023). Pertama, menjaga kepercayaan dari orang lain dan tanggung jawab atas tugas. Kedua, Melaksanakan amanah sesuai dengan kepercayaan yang diberikan. Ketiga, Konsisten dalam bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban.

Peran orang tua dalam menanamkan sikap sabar, orang tua di Desa Pakembangan ini berusaha menjadi teladan kesabaran dengan menunjukkan sikap tenang saat menghadapi masalah. Hal ini menunjukan pada QS. Al-Baqarah ayat 153 tersebut Allah Ayat tersebut mengajak kita untuk menjadikan kesabaran dan sholat sebagai sumber pertolongan dalam kehidupan, karena Allah selalu menyertai orang-orang yang sabar. Adapun hal terpenuhi dari Indikator Sabar yaitu tetap tenang dan tidak mudah marah saat menghadapi masalah; Kedua, memberi waktu dan ruang kepada anak untuk belajar dan berkembang; Ketiga, menunjukkan teladan sabar dalam berinteraksi dan mendidik anak.

Peran orang tua dalam menanamkan sikap jujur, orang tua di Desa Pakembangan kejujuran diajarkan melalui pemberian apresiasi ketika anak berkata jujur dan menciptakan lingkungan rumah yang nyaman untuk berkomunikasi. Dari ayat QS. At-Taubah ayat 119 juga, Allah mengatakan kepada orang yang beriman bahwa kita hendaklah berakta kepada Allah SWT, dan hendaknya kita selalu bersama dengan orang-orang yang benar. Berikut Indikator Jujur dalam terpenuhi, yaitu: menghindari kebohongan dan berkata jujur dalam setiap situasi, mengaku kesalahan dan tidak menyembunyikan kebenaran, mengembangkan kejujuran sebagai bagian dari karakter pribadi.

Kemudian peneliti memvisualisasikan grafik dengan menggambarkan peran orang tua dalam mendidik akhlak anak-anak usia sekolah dasar di Desa Pakembangan. Dari data yang ditampilkan, mayoritas orang tua aktif memberikan contoh dan membimbing anak-anak mereka untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan, komunikasi yang rutin dengan anak, serta pembiasaan perilaku positif di lingkungan rumah. Berikut hasil visualisasi grafik dari 10 responden (Ibu dan anak):



Gambar 1. Grafik Teknik Hasil Waawancara Informan

2. Peran Orang tua dalam mendidik akhlak Mahmuda pada anak usia dasar di desa Pekembangan

Hasil penelitian mengungkap tiga bentuk peran dominan orang tua di Desa Pakembangan dalam menanamkan akhlak mahmudah (amanah, sabar, jujur):

a. Amanah

Amanah merupakan salah satu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) yang menjadi pilar penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Dalam konteks Islam, amanah tidak sekadar berarti dapat dipercaya, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memikul tanggung jawab dengan penuh kesadaran dan kejujuran, baik dalam bentuk harta, tugas, janji, maupun rahasia (Mahmud, 2020). Nilai ini menjadi landasan dalam hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan dirinya sendiri.

Peran orang tua dalam menanamkan nilai amanah kepada anak sangatlah krusial. Penanaman nilai ini tidak hanya melalui nasihat, melainkan juga melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dengan sejumlah orang tua mengungkapkan pendekatan yang beragam namun konsisten dalam menanamkan akhlak amanah kepada anak.

Salah satu responden, Ibu Yati, menekankan pentingnya keteladanan orang tua dalam hal menjaga kepercayaan dan menepati janji. Beliau menyatakan:

“Menjaga kepercayaan dan melaksanakan tugas secara amanah adalah bagian dari kepribadian yang harus ditanamkan sejak dini. Saya selalu memberikan contoh dalam menepati janji dan mengingatkan anak saya untuk bertanggung jawab atas tugas yang mereka emban, baik di rumah maupun di lingkungan sosial.”

Pernyataan tersebut menggarisbawahi bahwa proses menanamkan sikap amanah tidak terlepas dari peran aktif orang tua sebagai panutan. Ketika anak melihat orang tua konsisten dalam tindakan, mereka akan lebih mudah memahami makna tanggung jawab dan kepercayaan. Ibu Popon juga menyampaikan pandangan serupa, dengan menekankan bahwa sikap amanah bermula dari disiplin diri. Ia menyebutkan:

“Menjaga kepercayaan adalah komitmen yang harus dimulai dari disiplin dan tanggung jawab. Saya mengajarkan anak untuk berpikir positif dan menjalankan tugas dengan kesadaran penuh, agar mereka terbiasa menjalankan amanah yang diberikan, baik oleh keluarga maupun masyarakat.”

Dari sini, dapat dipahami bahwa amanah tidak hanya dilihat sebagai sikap moral, tetapi juga bagian dari pembentukan mental dan kedewasaan dalam bertindak. Sementara itu, Ibu Tuti menjelaskan bahwa proses pembelajaran amanah dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan. Ia menyampaikan:

“Memberikan ajaran mengenai kepercayaan dan arahan untuk melaksanakan tugas dengan tanggung jawab itu sangat penting. Saya berusaha mengajarkan anak menerapkan sikap amanah dalam kehidupan sehari-hari melalui contoh nyata.”

Demikian pula, Ibu Reni membagikan praktik sederhana yang ia lakukan di rumah: “Jika anak saya diberi tugas membeli sesuatu di warung, saya minta dia menyerahkan uang kembalian dan menceritakan apa yang terjadi. Dari hal kecil itu, ia belajar bahwa menjaga amanah berarti menjaga kepercayaan.”

Hal ini menunjukkan bahwa situasi sehari-hari dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter amanah pada anak, khususnya melalui praktik jujur dan bertanggung jawab dalam hal-hal kecil.

Terakhir, Ibu Elis menambahkan bahwa akhlak amanah dapat dibentuk secara bertahap melalui tanggung jawab ringan yang diawasi. Ia mengatakan:

“Saya memulainya dari hal-hal kecil seperti menyuruh anak menjaga adik, membereskan mainan, atau membeli sesuatu ke warung. Saya perhatikan bagaimana ia melaksanakannya, apakah dilakukan dengan jujur dan tanggung jawab.”

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlak amanah pada anak sangat bergantung pada peran aktif orang tua dalam memberikan contoh, arahan, serta pengawasan yang konsisten. Nilai ini perlu dibentuk sejak dini, agar anak terbiasa memegang kepercayaan dan bertanggung jawab atas segala hal yang diembannya, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

b. Sabar

Sabar merupakan salah satu akhlak mahmudah yang sangat penting ditanamkan sejak usia dini. Dalam bahasa Arab, sabar berarti menahan diri dari hal-hal yang tidak disukai, seperti marah, sedih, putus asa, atau tergesa-gesa. Secara lebih luas, sabar juga mencerminkan keteguhan hati, kestabilan jiwa, dan kemampuan untuk tetap tenang dalam menghadapi ujian, musibah, maupun tekanan hidup. Dengan demikian, sabar adalah kekuatan batin untuk mengendalikan diri dalam berbagai kondisi sulit (Sukino, 2020).

Dalam proses pendidikan akhlak, keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama dalam membentuk karakter anak. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai sabar, tidak hanya melalui nasihat, tetapi terutama melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari.

Pandangan ini diperkuat oleh Ibu Yati, yang menyampaikan bahwa sabar adalah bagian penting dari proses pembelajaran anak. Ia menjelaskan:

“Saya sebagai orang tua selalu mempraktikkan sabar dengan memberi waktu dan ruang kepada anak untuk belajar dari kesalahan mereka, serta menunjukkan contoh bahwa bersabar adalah bagian dari proses pembelajaran. Anak lebih banyak belajar dari orang tua. Jika orang tua mampu bersikap sabar dalam menghadapi situasi sulit, anak pun akan menirunya.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kesabaran orang tua tidak hanya berdampak pada penyelesaian masalah, tetapi juga membentuk pola pikir dan sikap anak terhadap tantangan.

Ibu Popon menambahkan bahwa keteladanan menjadi aspek utama dalam membentuk karakter anak, termasuk dalam hal sabar. Ia mengatakan:

“Saya selalu mengingatkan anak untuk mengendalikan emosi dan berpikir tenang saat menghadapi masalah. Saya menunjukkan perilaku positif sehari-hari, seperti berbicara lembut, bersikap sopan, dan bersalaman dengan orang yang lebih tua. Anak akan meniru hal-hal baik yang mereka lihat dari orang tua.”

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa penanaman sabar pada anak dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang damai dan mengedepankan komunikasi yang lembut dan penuh empati. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Tuti, yang menekankan pentingnya pendekatan tenang saat anak menghadapi masalah. Ia menyampaikan:

“Kami perlu mendekatkan diri kepada anak terlebih dahulu untuk mendengar apa yang mereka alami. Setelah itu, baru memberikan arahan dengan baik agar mereka tidak mengulangi kesalahan. Anak usia dasar sangat cepat meniru perilaku, jadi kami berusaha tenang dan tidak mudah marah, agar anak belajar kesabaran dari contoh nyata.”

Pentingnya pendekatan empatik juga dikemukakan oleh Ibu Reni, yang membagikan praktiknya dalam mengajarkan sabar:

“Anak diajarkan sabar melalui pendekatan lemah lembut dan pemahaman bertahap. Misalnya saat anak kecewa atau marah, saya ajak dia berbicara pelan-pelan atau berwudhu supaya tenang. Anak-anak meniru apa yang mereka lihat. Jika orang tua sabar, anak pun akan belajar dari itu.”

Contoh nyata lainnya datang dari Ibu Elis, yang secara konsisten berusaha tidak membentak atau marah ketika anak melakukan kesalahan. Ia menjelaskan:

“Saya sering menasihati anak agar tidak mudah marah dan mengajak bicara baik-baik saat mereka kecewa. Kami berusaha memberi contoh dengan tetap sabar dan tenang. Itu yang akan ditiru oleh anak.”

Dari keseluruhan wawancara, tampak bahwa proses menanamkan akhlak sabar pada anak sangat bergantung pada konsistensi orang tua dalam memberi contoh dan menciptakan suasana rumah yang mendukung perkembangan emosional anak. Kesabaran tidak cukup diajarkan secara lisan, tetapi harus dihidupkan dalam tindakan nyata orang tua sehari-hari—mulai dari cara berbicara, menyikapi kesalahan anak, hingga cara menghadapi masalah di rumah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlak sabar merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan teladan, komunikasi lembut, dan pemahaman penuh kasih dari orang tua. Anak-anak akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai kesabaran ketika mereka tumbuh dalam lingkungan yang mempraktikkannya secara konsisten.

c. Jujur

Sikap jujur merupakan salah satu nilai utama dalam akhlak mahmudah yang harus ditanamkan sejak usia dini. Dalam bahasa Indonesia, jujur berarti menyatakan sesuatu sesuai dengan fakta dan kenyataan, tanpa menambah, mengurangi, atau mengada-ada. Dalam pengertian istilah, kejujuran mencerminkan integritas hati dan ucapan, yakni seseorang menyampaikan apa yang ia ketahui sesuai kebenaran tanpa niat memanipulasi

atau menipu (Ansori, 2020). Kejujuran menjadi dasar bagi terbentuknya karakter yang kuat, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Peran orang tua dalam membentuk sikap jujur pada anak sangat vital. Berdasarkan wawancara dengan sejumlah ibu rumah tangga di Desa Pakembangan, ditemukan bahwa pendekatan yang mereka gunakan dalam menanamkan kejujuran mencakup keteladanan, komunikasi terbuka, serta pemberian penghargaan atas perilaku jujur yang ditunjukkan anak.

Ibu Yati menyampaikan bahwa kejujuran adalah pondasi utama moral dan karakter anak. Ia menekankan pentingnya memberi contoh secara langsung:

“Saya selalu memberitahu anak bahwa kejujuran itu penting dan saya berusaha menunjukkan langsung, misalnya dengan berkata jujur dalam segala hal dan memberi apresiasi saat anak mau jujur, meskipun saat mereka melakukan kesalahan.”

Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi positif terhadap kejujuran anak dapat memperkuat keyakinan anak bahwa berkata jujur adalah hal yang baik dan tidak perlu ditakuti.

Senada dengan itu, Ibu Popon menyampaikan bahwa kejujuran merupakan dasar membangun kepercayaan dalam diri anak:

“Saya selalu mengingatkan bahwa kejujuran adalah pondasi dalam membentuk kepercayaan. Anak perlu dibiasakan berkata jujur, dan saya berusaha menjadi contoh agar anak terbiasa berlaku demikian dalam keseharian.”

Dalam praktiknya, anak akan lebih mudah meniru apa yang dilihat daripada hanya mendengar nasihat. Maka, contoh nyata dari orang tua sangat berpengaruh. Ibu Tuti menggarisbawahi pentingnya membangun karakter jujur dengan pendekatan yang tidak menghakimi:

“Kami memberi pengertian bahwa berkata jujur itu tidak apa-apa, bahkan saat mengakui kesalahan. Kami juga memberi pujian ketika anak berani jujur, agar mereka tidak takut menyampaikan kebenaran.”

Dengan pendekatan seperti ini, anak belajar bahwa kejujuran bukan sesuatu yang harus ditutupi, tetapi dihargai bahkan ketika konsekuensinya tidak menyenangkan. Sementara itu, Ibu Reni menekankan bahwa kejujuran adalah dasar dari berbagai sikap baik lainnya:

“Jika anak berbuat salah tapi mengakui, saya tidak langsung memarahinya. Tapi kalau berbohong, saya beri teguran supaya dia sadar pentingnya jujur.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pentingnya menciptakan ruang aman bagi anak agar mereka tidak takut untuk berkata jujur, sekaligus memberi konsekuensi edukatif ketika terjadi ketidakjujuran. Ibu Elis juga menguatkan gagasan bahwa jujur harus diajarkan melalui contoh nyata dan sikap yang terbuka:

“Saya selalu menekankan bahwa berkata jujur itu tidak akan dimarahi. Saat anak mengakui kesalahan, saya berikan pujian. Dengan begitu, anak terbiasa bersikap jujur.”

Dari berbagai kutipan tersebut, tampak bahwa strategi yang umum digunakan para orang tua adalah memberikan keteladanan, menciptakan komunikasi yang hangat, serta memberikan penghargaan atas sikap jujur anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kejujuran bukan hanya tentang memberi tahu, melainkan menunjukkan dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi di Desa Pakembangan turut memperkuat temuan ini. Dalam aspek kejujuran, diketahui bahwa mayoritas orang tua selalu berkata jujur kepada anak, bahkan dalam hal-hal kecil. Mereka juga tidak ragu mengakui kesalahan dan meminta maaf ketika melakukan kekeliruan, yang menjadi contoh langsung kepada anak tentang

nilai kejujuran. Selain itu, orang tua membiasakan kejujuran melalui cerita, nasihat, dan pengalaman hidup sehari-hari.

Tabel 1. Distribusi Peran Orang Tua Berdasarkan Indikator Akhlak

No	Indikator	Strategi Pendidikan	Frekuensi (%)	Contoh Praktik
1	Amanah	Pemberian tugas rutin & monitoring	85%	Menyuruh anak mengembalikan uang kembalian warung
2	Sabar	Pendekatan dialogis & keteladanan	78%	Tidak marah saat anak membuat kesalahan
3	Jujur	Apresiasi perilaku jujur	92%	Memuji anak yang mengakui kesalahan

Temuan ini memperkuat teori Mahmud (2020) tentang internalisasi nilai melalui pembiasaan, namun dengan modifikasi kontekstual:

- Inovasi lokal: Orang tua di Pakembangan mengintegrasikan nilai agama (QS. Al-Ahzab: 72) dengan kearifan lokal seperti *ngajaga ajen* (menjaga kepercayaan) dalam bahasa Sunda.
- Implikasi praktis: Pola asuh ini efektif membentuk kemandirian anak, terlihat dari 80% subjek anak mampu menyelesaikan tugas tanpa pengawasan (Observasi, Mei 2025).

Demikian kesimpulan utama menemukan masyarakat Desa Pakembangan memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pendidikan akhlak anak, dengan dukungan lingkungan yang cukup baik. Namun, masih diperlukan penguatan metode pengajaran dan penanganan terhadap faktor-faktor penghambat, terutama dari aspek teknologi, ekonomi, dan pengetahuan orang tua.

3. Faktor Pendukung Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Usia Dasar Di Desa Pakembangan

Pendidikan akhlak anak usia dasar tidak hanya bergantung pada upaya orang tua semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang saling terkait. Secara umum, faktor pendukung dalam mendidik akhlak anak adalah segala aspek, elemen, atau kondisi yang memperkuat, memfasilitasi, dan menunjang proses pembentukan karakter dan moral anak agar mampu menampilkan akhlak yang baik dan terpuji.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua di Desa Pakembangan, ditemukan bahwa ada beberapa faktor dominan yang mendukung keberhasilan orang tua dalam mendidik akhlak anak, khususnya dalam membentuk nilai-nilai jujur, amanah, dan sabar.

- a. faktor utama yang diakui oleh para orang tua adalah lingkungan keluarga yang menanamkan nilai-nilai positif. Ibu Yati menekankan bahwa keluarga merupakan pondasi utama dalam pembentukan akhlak, terutama ketika orang tua mampu memberi teladan yang baik:

“Faktor utama adalah lingkungan keluarga yang menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab, serta keteladanan dari orang tua. Komunikasi yang penuh pengertian juga sangat penting. Namun, kadang masyarakat memberi contoh buruk lewat sikap tidak jujur yang dilakukan orang dewasa secara tidak sadar.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keteladanan dan komunikasi menjadi faktor internal yang sangat kuat, namun tetap dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang bisa menjadi tantangan tersendiri.

- b. keteladanan dan penguatan moral secara emosional juga menjadi faktor penting dalam pendidikan akhlak. Ibu Popon menjelaskan bahwa sikap positif dan semangat yang ditunjukkan orang tua dapat membentuk karakter anak secara lebih efektif:

“Saya selalu menunjukkan sikap amanah dan semangat positif kepada anak. Kasih sayang, perhatian, serta dukungan emosional yang konsisten juga membuat anak merasa aman dan termotivasi untuk mengikuti nilai-nilai yang kita ajarkan.”

Keteladanan yang konsisten, terutama dalam menunjukkan sikap amanah dan jujur, terbukti memberikan pengaruh yang mendalam pada perilaku anak.

- c. lingkungan sosial dan budaya lokal juga turut mendukung pendidikan akhlak anak. Ibu Tuti menyebut bahwa kehidupan sosial yang erat serta budaya desa yang menjunjung tinggi kejujuran sangat membantu proses pembentukan karakter:

“Lingkungan sosial yang tenang dan akrab membantu anak mengendalikan emosi. Nilai agama dan budaya lokal yang kuat membuat anak lebih mudah memahami pentingnya jujur dan sabar. Peran tokoh masyarakat serta kegiatan keagamaan juga sangat mendukung kami sebagai orang tua.”

Kekuatan nilai-nilai lokal dan agama menjadi penguat penting di luar rumah, yang memperluas ruang edukasi akhlak anak.

- d. Peran lembaga pendidikan dan tokoh agama juga menjadi faktor pendukung signifikan. Dalam wawancara dengan Ibu Reni, ia menekankan pentingnya peran guru dan kegiatan keagamaan seperti TPQ:

“Sekolah dan TPQ punya peran besar. Nilai kejujuran dan kesabaran yang diajarkan guru dan ustaz sangat membantu orang tua. Lingkungan sekitar juga masih menjaga nilai kekeluargaan dan itu jadi pelengkap pembelajaran di rumah.”

Sinergi antara rumah, sekolah, dan lembaga keagamaan membentuk rantai pembelajaran akhlak yang saling menguatkan.

- e. Dukungan dari sekolah, guru, dan lingkungan masyarakat yang menolak kekerasan juga diungkapkan oleh Ibu Elis sebagai bagian penting dalam mendidik anak menjadi pribadi yang jujur dan berakhlak:

“Keteladanan dari orang tua, dukungan guru, serta lingkungan yang menghindari kekerasan sangat membantu membentuk anak menjadi pribadi yang terbuka dan jujur. Cerita-cerita teladan dari agama juga kami gunakan sebagai metode pembelajaran di rumah.”

Dari keseluruhan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam mendidik akhlak anak usia dasar bersifat multifaktor dan saling berkaitan. Keteladanan orang tua menjadi inti utama, tetapi harus didukung oleh lingkungan sosial, pendidikan formal, dan budaya lokal yang sejalan. Dengan adanya harmoni antara keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan, anak-anak diharapkan tumbuh dengan akhlak yang mulia dan karakter yang kuat. Desa Pakembangan menunjukkan bahwa ketika komunitas bergerak bersama, pembentukan moral anak dapat berjalan lebih efektif dan menyeluruh.

4. Faktor Penghambat Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Usia Dasar Di Desa Pakembangan

Di tengah derasny arus globalisasi dan kemajuan teknologi, tantangan dalam mendidik akhlak anak semakin kompleks, terlebih di lingkungan pedesaan seperti Desa Pakembangan. Meski masyarakat desa masih memegang teguh nilai-nilai tradisional dan keagamaan, berbagai faktor penghambat tetap dirasakan oleh para orangtua dalam mendidik akhlak anak usia dasar. Berdasarkan wawancara dengan beberapa ibu rumah tangga di Desa Pakembangan, terdapat sejumlah faktor penghambat utama dalam proses pendidikan akhlak anak, terutama dalam menanamkan nilai amanah, sabar, dan jujur. Berikut hasil temuannya:

- a. Tekanan Ekonomi dan Pendidikan Orang Tua yang terbatas
Ibu Popon menyoroti kondisi ekonomi sebagai faktor yang sering kali melemahkan kemampuan orang tua dalam membimbing anak secara optimal. Di samping itu, kurangnya pengetahuan tentang cara mendidik anak juga menjadi tantangan tersendiri:
“Tingkat pendidikan orang tua yang masih rendah dan tekanan ekonomi membuat kami sulit bersikap sabar. Anak kadang berbohong karena takut dimarahi. Lingkungan juga tidak selalu menanamkan kejujuran secara maksimal.”
Hal ini menunjukkan bahwa tantangan ekonomi tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga secara emosional mempengaruhi cara orang tua mengasuh anak.
- b. Kurangnya keteladanan sosial dan konsistensi moral di lingkungan
Ibu Yati mengungkapkan bahwa salah satu hambatan terbesar adalah kurangnya contoh moral yang baik dari lingkungan sekitar. Nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab tidak selalu dijunjung tinggi secara konsisten oleh masyarakat:
“Kurangnya pendidikan moral dari lingkungan, dan budaya masyarakat yang masih mementingkan kepentingan sesaat menjadi penghambat. Anak-anak jadi kurang mendapatkan pembelajaran yang kuat tentang pentingnya amanah.”
Keteladanan dari orang dewasa menjadi sangat penting, karena jika lingkungan sekitar tidak mendukung nilai yang sama dengan yang diajarkan di rumah, maka anak-anak bisa bingung dan akhirnya meniru perilaku negatif.
- c. Pengaruh Lingkungan Pergaulan dan Teman Sebaya
Pengaruh teman sebaya menjadi kekhawatiran utama yang diungkap oleh Ibu Popon, Ibu Tuti, dan Ibu Reni. Mereka mengamati bahwa anak-anak mudah meniru perilaku dari luar rumah, terutama ketika pergaulan tidak sehat:
“Meskipun kami ajarkan nilai-nilai baik, anak bisa saja terpengaruh oleh teman yang suka berbohong atau bersikap kasar. Pergaulan sangat penting dalam pembentukan karakter, jadi kami terus berupaya mengawasi anak.” (Ibu Popon) dan *“Anak bisa meniru teman yang tidak jujur. Lingkungan yang kurang mendukung membuat upaya orang tua jadi lebih sulit.”* (Ibu Tuti) kemudian ungkapan ini ditegaskan *“Anak meniru teman sebaya, sementara pemahaman kami sebagai orang tua soal mendidik juga masih terbatas. Itu membuat kami kesulitan menanamkan nilai amanah.”* (Ibu Reni). Hal ini menekankan pentingnya kontrol sosial dan pemilihan lingkungan pergaulan yang sehat sebagai bagian dari pendidikan akhlak.
- d. Pengaruh Media Digital dan Gaya Hidup Instan
Media sosial dan tayangan digital juga menjadi hambatan baru yang disebutkan oleh beberapa orang tua, termasuk Ibu Tuti, Ibu Reni, dan Ibu Elis. Mereka melihat bahwa anak-anak semakin terbiasa dengan hal-hal yang instan dan kurang sabar menghadapi proses:
“Anak sekarang jadi tidak sabaran karena terbiasa dengan tontonan cepat. Ditambah, orang tua kadang lelah dan mudah marah, yang membuat anak enggan jujur karena takut dihukum.” (Ibu Elis). Kondisi ini memperlihatkan bagaimana perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan bimbingan, dapat menghambat pembentukan karakter anak.
- e. Kurangnya Waktu dan Kelelahan Emosional Orang Tua
Ibu Elis juga menambahkan bahwa kelelahan orang tua karena pekerjaan dapat berdampak langsung pada kualitas pengasuhan: *“Kurangnya waktu karena sibuk bekerja membuat kami kurang bisa mengawasi anak. Kadang saat lelah, orang tua mudah marah, dan itu bisa menakutkan anak hingga mereka takut berkata jujur.”*
Dalam konteks ini, kualitas interaksi antara orang tua dan anak menjadi salah satu kunci yang terancam oleh rutinitas yang padat dan tekanan hidup.

Analisis ini menunjukkan bahwa proses mendidik akhlak anak bukan hanya soal ketegasan atau pemberian aturan, tetapi melibatkan faktor sistemik yang lebih luas. Orang tua perlu mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial, lembaga pendidikan, dan juga sistem informasi yang sehat agar mampu menjalankan fungsinya sebagai pendidik akhlak utama di rumah secara optimal. Maka hal ini telah dikuatkan Menurut Kartono (2011) dalam buku *Psikologi Perkembangan Anak*, faktor penghambat ini mencakup kurangnya peran orang tua sebagai teladan, lingkungan yang tidak kondusif, kurangnya pemahaman orang tua terhadap pendidikan moral, serta pengaruh faktor budaya dan sosial yang bersifat negatif.

Selanjutnya, menurut Suryabrata (2006) dalam *Psikologi Pendidikan*, faktor penghambat proses pendidikan moral termasuk kurangnya perhatian terhadap kebutuhan emosional anak, pengabaian terhadap nilai-nilai agama, serta ketidakmampuan orang tua atau guru dalam membina komunikasi efektif yang mendukung pembentukan akhlak. Maka melihat berbagai faktor penghambat di atas, menjadi jelas bahwa upaya mendidik akhlak anak bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan kerja sama antara keluarga, masyarakat, dan institusi pendidikan. Orangtua memerlukan dukungan secara baik dalam bentuk edukasi, lingkungan yang sehat, maupun fasilitas yang menunjang pembentukan karakter sehingga mampu membimbing anak-anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang jujur, amanah, dan sabar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat disimpulkan sebagai, berikut: *Pertama*, peran orang tua di Desa Pakembangan memainkan peran sentral dalam mendidik akhlak mahmudah kepada anak usia dasar. Mereka bertindak sebagai pendidik utama dan teladan moral, dengan cara menanamkan nilai amanah melalui tugas-tugas sederhana, menanamkan kesabaran lewat pendekatan lembut dalam menghadapi masalah, serta membiasakan kejujuran dengan memberi contoh dan memberikan penghargaan saat anak berkata jujur. Pendidikan akhlak dilakukan secara konsisten melalui pendekatan keteladanan, komunikasi terbuka, dan pembiasaan sehari-hari di lingkungan keluarga. *Kedua*, faktor-faktor Pendukung Orang Tua dalam Mendidik Akhlak sehingga keberhasilan orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak sehingga menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan religius, yang sebelumnya mempraktikkan keteladanan orang tua dalam perilaku sehari-hari serta ketersediaan waktu dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Kemudian adanya dukungan sosial masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai moral dan agama atau peran lembaga pendidikan dan keagamaan seperti sekolah, guru, dan TPQ. Faktor-faktor tersebut membentuk ekosistem positif yang memperkuat pembelajaran akhlak secara alami di rumah dan lingkungan sekitar. *Ketiga*, beberapa kendala yang dihadapi orang tua antara lain: Tekanan ekonomi yang membuat orang tua mudah emosi atau kehilangan fokus dalam mendidik anak; Pengaruh negatif dari media digital dan tontonan yang tidak mendidik; Serta kurangnya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak; Lingkungan pergaulan anak yang tidak mendukung, seperti teman sebaya yang memperlihatkan perilaku tidak jujur atau tidak sabar; Kurangnya pengetahuan tentang metode mendidik akhlak secara efektif. Msks kendala-kendala ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran dan niat baik dari orang tua, dibutuhkan upaya lebih lanjut dalam menguatkan sistem pendukung dan mengurangi pengaruh negatif dari luar.

Dengan demikian, meskipun terdapat tantangan, potensi penguatan pendidikan akhlak di Desa Pakembangan tetap besar jika faktor pendukung dimaksimalkan dan hambatan diatasi melalui pendekatan kolaboratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori. (2020). *Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Siswa Sekolah Dasar*.
Eka, & Efendi, A. R. (2023). Peran orang tua dalam mendidik anak perspektif Surah Luqman ayat 12-18. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 56-69.

- Fatmawati, S. (2022). *Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SD Negeri 12 Peusangan Dikecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Han, J., & Kamber, M. (2006). *Data Mining Concepts and Techniques Second Edition*. Morgan Kaufmann.
- Hasbi. (2023). Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 7(2), 256.
- Kartono. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak*. CV. Mandar.
- Kertayasa. (2022). Peran Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1).
- Khotimah, K. (2023). *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak-anak Sekolah Dasar di Era Digital (Studi Kasus Desa Jamburejo Kecamatan Samberharta Kabupaten Musi Rawas)*. Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup.
- Komariah, A., & Satori, D. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mahmud. (2020). Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih. *Jurnal Aqidah-Ta*, 6(1).
- Mariyanti. (2020). Peran orang tua dalam membina akhlak anak remaja di desa lumbang kecamatan sambas. *Tarbiya Islamica*, 2(2), 68-77.
- Martha, E., & Kresno, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan*. Rajawali Pres.
- Nurhayati, T. (2022). Implementasi Konsep Psikologi Perkembangan dalam Interaksi Sosial. *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 53(9), 1689-1699.
- Rahmadani. (2023). Pentingnya Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Mudabbir Journal Reserch and Education Studies*, 3(2), 36-49.
- Setianingsih. (2023). Penanaman Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dengan Teknik Modeling. *Penguatan Karakter Bangsa Melalui Inovasi Di Era Digital*, 1(1), 109-114.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukino. (2020). Konsep sabar dalam al-quran dan kontekstualisasinya dalam tujuan hidup manusia melalui pendidikan. *Ruhama*, 1(1), 63-77.
- Suryabrata, S. (2006). *Psikologi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.